

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI IBU TENTANG PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS PAMPANG KOTA MAKASSAR

Syaipuddin

STIKES Nani Hasanuddin Makassar

Alamat korespondensi : (SyiafuddinZainal41@gmail.com/081342374887)

ABSTRAK

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa makanan atau minuman pendamping apapun sampai bayi berusia 6 bulan. Cakupan ASI eksklusif di desa Bumirejo yaitu sebesar 20,51% belum mencapai target nasional yaitu 80%. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah persepsi. Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, kepentingan serta minat, harapan, dan budaya. Tujuan untuk mengetahui hubungan pengalaman, pengetahuan, kepentingan serta minat, harapan, dan budaya ibu menyusui terhadap persepsi ibu pada pemberian ASI eksklusif. Metode yang digunakan menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 47 responden dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan Chi square. Hasil uji Chi square pada faktor pengalaman dengan p value = 0,000, pengetahuan dengan p value = 0,000, kepentingan dan minat dengan p value = 0,003, harapan dengan p value = 0,004, budaya ibu menyusui dengan p value = 0,001. Faktor yang paling dominan persepsi ibu pada pemberian ASI adalah faktor kepentingan serta minat ibu menyusui. Ada hubungan antara pengalaman, pengetahuan, kepentingan dan minat, harapan, dan budaya ibu menyusui terhadap persepsi ibu pada pemberian ASI eksklusif di Desa Bumirejo Kulon Progo dan faktor dominan adalah faktor kepentingan serta minat ibu menyusui. Diharapkan bidan dapat menggerakkan program ASI eksklusif dengan mengadakan kelas nenek dan kelas suami agar mendukung program ASI eksklusif sehingga capaian ASI eksklusif dapat meningkat.

Kata Kunci: ASI eksklusif, Ibu Menyusui, Persepsi

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek dari kehidupan masyarakat mutu hidup, produktifitas tenaga kerja, angka kesakitan dan kematian yang tinggi pada bayi dan anak-anak, menurunnya daya kerja fisik serta terganggunya perkembangan mental adalah akibat langsung atau tidak langsung dari masalah gizi kurang (Hapsari 2009).

Pemberian ASI tanpa pemberiaan makanan lain ini disebut dengan menyusui secara eksklusif. Selanjutnya bayi perlu mendapatkan makanan pendamping ASI kemudian pemberian ASI di teruskan sampai anak berusia dua tahun. ASI merupakan makanan yang bergizi sehingga tidak memerlukan tambahan komposisi. Disamping itu ASI mudah dicerna oleh bayi dan langsung terserap.

Diperkirakan 80% dari jumlah ibu yang melahirkan ternyata mampu menghasilkan air susu dalam jumlah yang cukup untuk keperluan bayinya secara penuh tanpa makanan tambahan. Selama enam bulan pertama. Bahkan ibu yang gizinya kurang baikpun sering dapat menghasilkan ASI cukup tanpa makanan tambahan selama tiga bulan pertama.

Hasil penelitian yang dilakukan di Biro Konsultasi Anak di Rumah Sakit UGM Yogyakarta tahun 1976 menunjukkan bahwa anak yang disusui sampai dengan satu tahun 50,6%. Sedangkan data dari survei Demografi Kesehatan Indonesia (SKDI) tahun 1991 bahwa ibu, yang memberikan ASI pada bayi 0-3 bulan yaitu 47% dipertanian dan 55% dipedesaan (Depkes 1992) dari laporan SKDI tahun 1994 menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memberikan ASI EKSKLUSIF kepada bayinya mencapai 47%, sedangkan pada repelita VI ditargetkan 80%.

Berbagai alasan dikemukakan oleh ibu-ibu mengapa keliru dalam pemanfaatan ASI secara Eksklusif kepada bayinya, antara lain adalah produksi ASI kurang, kesulitan bayi dalam menghisap, keadaan puting susu ibu yang tidak menunjang, ibu bekerja, keinginan untuk disebut modern dan pengaruh iklan/promosi pengganti ASI dan tidak kalah pentingnya adalah anggapan bahwa semua orang sudah memiliki pengetahuan tentang manfaat ASI

Anak yang mendapat ASI eksklusif, pertumbuhannya sangat bagus, memiliki kecerdasan tinggi, dan daya tahan tubuh lebih baik. Meski kenaikan berat badan stabil tetapi

dia jarang sakit. Jangan bandingkan dengan bayi-bayi di kota yang ibunya bekerja sehingga menambahkan susu botol pada bayi. Pertumbuhannya badannya mungkin lebih besar, tapi imunitasnya tak sebaik bayi ASI (Depkes RI, 2004).

Cakupan ASI Eksklusif Puskesmas Pampang Kota Makassar pada tahun 2014 sebanyak 374 orang, dan cakupan ibu yang menyusui pada tahun 2015 sebanyak 397 ibu, tetapi yang memberikan ASI Eksklusif hanya 277 orang, dan jumlah ibu yang menyusui pada tahun 2016 sebanyak 955 orang, dan yang memberikan ASI Eksklusif hanya 676 orang. (Puskesmas Pampang Kota Makassar, 2016).

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Populasi dan Sampel

Jenis dan Metode penelitian ini adalah survey analitik dengan rancangan *cross sectional study* untuk mengetahui studi eksplorasi persepsi ibu tentang pemberian ASI di Puskesmas Pampang Kota Makassar. Penelitian akan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar pada Bulan Februari tahun 2017. Populasi Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu menyusui yang berkunjung ke Puskesmas Pampang Kota Makassar pada 2016 .jumlah populasi yang berkunjung di Puskesmas Pampang adalah sebanyak 45 ibu yang menyusui.

Pengumpulan Data

1. Data Primer

Pengumpulan data dilakukan secara primer yaitu dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden secara langsung untuk diisi.

2. Data Sekunder

Data sekunder di peroleh dari data-data terkait dengan objek penelitian yaitu data dokumen-dokumen.

Pengolahan Data

1. *Editing* adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan.
2. *Coding* merupakan kegiatan pemberian kode numeric (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori.
3. *Entri data* adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master table atau database computer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau bisa juga dengan membuat table kontigensi.

Analisis Data

1. Analisis univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dari presentase dari tiap variable (Notoatmodjo, 2014)

2. Analisis biavariat

Analisis bivariate yang dilakukan terhadap dua variable yang diduga berhubungan (Notoatmodjo, 2014).

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu di puskesmas pampang makassar

| Pemberian ASI | f | % |
|-----------------|----|-------|
| Eksklusif | 21 | 46,7% |
| Tidak Eksklusif | 24 | 53,3% |
| Total | 45 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 45 responden. Berdasarkan pemberian ASI mayoritas responden tidak memberikan ASI eksklusif dengan persentase sekitar 53,3%. Sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sekitar 46,7%.

Tabel 2. Distribusi berdasarkan umur responden di Puskesmas Pampang Makassar

| Umur | f | % |
|-------|----|-------|
| 17 | 1 | 2,2 |
| 20 | 34 | 82,2 |
| 28 | 7 | 15,6 |
| Total | 45 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 2 mayoritas usia responden dalam penelitian ini berumur 20 tahun sebanyak 37 orang (82,2%). Responden yang berusia 28 tahun sebanyak 7 orang (15,6%) dan 1 orang (2,2%) berusia 17 tahun.

Tabel 3. Distribusi berdasarkan usia bayi di puskesmas pampang makassar

| Umur (bulan) | f | % |
|--------------|----|------|
| 6 | 11 | 24,4 |
| 7 | 4 | 8,9 |
| 8 | 7 | 15,6 |
| 9 | 2 | 4,4 |
| 12 | 8 | 17,8 |
| 15 | 2 | 4,4 |
| 18 | 4 | 8,9 |
| 20 | 3 | 6,7 |
| 24 | 4 | 8,9 |
| Total | 45 | 100 |

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa rentang umur bayi yaitu antara 6-24 bulan dan mayoritas bayi berumur 6 bulan sebanyak 11 orang (24,4%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4. Pengaruh Pemberian Psikoedukasi terhadap Kejadian Depresi Post Partum

| Factor yang berhubungan | Pemberian ASI | | | | | |
|-------------------------------|---------------|------|-----------------|------|--------|-----|
| | Eksklusif | | Tidak Eksklusif | | Jumlah | |
| | n | % | n | % | N | % |
| Tingkat Pendidikan Menengah | 15 | 55,6 | 12 | 44,4 | 27 | 100 |
| Dasar | 6 | 33,3 | 12 | 66,7 | 18 | 100 |
| <i>p-value=</i> | 0,143 | | | | | |
| Persepsi Ibu tentang Menyusui | | | | | | |
| Positif | 15 | 68,2 | 7 | 31,8 | 22 | 100 |
| Negatif | 6 | 26,1 | 17 | 73,9 | 23 | 100 |
| <i>p-value=</i> | 0,005 | | | | | |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibuyang memiliki pendidikan menengah sejumlah 15 responden (55,6%) memberikan ASI eksklusif, lebih banyak dibandingkan ibuyang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sejumlah 12 responden (44,4%). Hasil uji hubungan antara tingkat pendidikan ibudengan pemberian ASI eksklusif didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,143, dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05 (CI 95%) sehingga secara statistik tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu usia remaja.

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa ibuyang tidak bekerja memiliki persentase yang sama (50%) dalam memberikan ASI baik eksklusif maupun tidak eksklusif. Sedangkan ibuyang bekerja hanya 1 responden (20%) yang memberikan ASI eksklusif. Selanjutnya hasil uji analisis dengan menggunakan uji Fisher's Exact Test diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,352. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga secara statistik tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibulbuyang menginginkan kehamilannya memiliki persentase pemberian ASI eksklusif yang lebih besar yaitu 55,9%. Sedangkan ibuyang tidak menginginkan

kehamilannya hanya 18,2% yang memberikan ASI eksklusif. Hasil uji statistik dengan Chi Square menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0,029, lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik terdapat hubungan antara status kehamilan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu usia remaja.

Berdasarkan faktor persepsi menyusui, ibuyang memiliki persepsi positif sebesar 68,2% memberikan ASI eksklusif. Persentase tersebut lebih besar dibandingkan ibuyang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebesar 31,8%. Selanjutnya hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat hubungan antara persepsi menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu.

PEMBAHASAN

1. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada ibudi Puskesmas Pampang Makassar adalah 46,7%. Persentase pemberian ASI eksklusif tersebut di atas persentase pemberian ASI eksklusif secara nasional yaitu sebesar 38% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Tetapi persentase tersebut masih di bawah persentase pemberian ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu sebesar 71,62% dan Kabupaten Bantul sebesar 74,73% (Dinas Kesehatan DIY, 2015).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ibu memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif yang lebih rendah dibandingkan kelompok ibu dewasa. Kingston, Heaman, dan Chalmers (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ibu (15-19 tahun) memiliki cakupan pemberian ASI eksklusif yang rendah yaitu sebesar 34,1%. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Cristiana (2016) pada ibu muda (<20 tahun), hasil penelitian menyatakan hanya sekitar 41,67% ibuyang memberikan ASI eksklusif.

Hal ini dikarenakan ibu yang masih berusia remaja masih dalam proses pembentukan citra tubuh dan identitas seksual. Perubahan yang terjadi akibat kehamilan, persalinan, dan nifas sering kali membuat ibumenolak perubahan tersebut dan menolak untuk menyusui bayinya. (Reeder, 2011). Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif oleh ibujuga dikarenakan mereka belum siap menerima peran baru sebagai ibu. Seperti yang dikemukakan Cooke, Schmied, dan

Sheehan (2012) bahwa perempuan dengan pencapaian peran ibu yang tinggi akan tetap menyusui bayinya, meskipun ia mengalami masalah menyusui, dibandingkan perempuan dengan pencapaian peran ibu yang rendah

2. Hubungan Faktor Pemudah (*predisposing factors*) dengan Pemberian ASI Eksklusif

a. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Usia Remaja.

Hasil uji hubungan antara tingkat pendidikan dan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu usia remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yilmaz *et al* (2016) yang menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibudengan pemberian ASI eksklusif.

Meskipun tidak bermakna secara statistik, tetapi dapat terlihat bahwa persentase ibuyang memberikan ASI eksklusif pada ibu berpendidikan menengah lebih besar yaitu sekitar 55,6%. Sedangkan ibuyang berpendidikan dasar sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sekitar 66,7%.

Menurut Mogre, Dary, dan Gaa (2016) ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mampu untuk memahami manfaat pemberian ASI eksklusif bagi bayi maupun bagi ibu, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk mempraktikkannya. Ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung mudah menerima informasi baru, mereka akan aktif mencari informasi-informasi yang berguna bagi bayinya seperti informasi tentang ASI eksklusif (Prasetyono, 2012)

b. Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Usia Remaja.

Hasil uji hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu usia remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cristiana (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu muda (<20 tahun). Hal ini dikarenakan sebagian besar ibutidak bekerja dan memilih untuk tinggal di

rumah untuk merawat bayi (Jara et al, 2015).

Meskipun secara statistik tidak bermakna, tetapi ibuyang bekerja sebesar 80% tidak memberikan ASI eksklusif dan hanya 20% yang memberikan ASI eksklusif. Ibu yang bekerja mempunyai waktu yang terbatas untuk mengurus bayi dan terbagi dengan urusan pekerjaan sehingga tidak dapat terlibat secara penuh dalam pengasuhan anak (Ramadani, 2010).

c. Hubungan Persepsi Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu.

Hasil uji hubungan bivariat antara persepsi menyusui dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan nilai p-value=0,005 lebih kecil dari 0,05 sehingga secara statistik terdapat hubungan antara persepsi menyusui dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu usia remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arlinda, Saparwati, dan Afriyani (2013) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara persepsi ibu tentang menyusui dengan pemberian ASI Eksklusif.

Ibuyang memiliki persepsi yang positif tentang menyusui mayoritas memberikan ASI eksklusif sebesar 68,2%, sedangkan ibuyang memiliki persepsi negatif tentang menyusui mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif sebesar 73,9%. Hal ini dikarenakan persepsi akan mempengaruhi perilaku seseorang. Sobur (2009) menyatakan bahwa mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai mengubah persepsinya. Seseorang yang mempunyai persepsi baik maka akan berpengaruh terhadap perilakunya

Persepsi menyusui juga berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibudalam analisis multivariat dengan p-value=0,015 PR=9,75, 95% CI=1,564-60,727. Sehingga dapat kita artikan bahwa ibuyang memiliki persepsi baik tentang menyusui berpeluang memberikan ASI eksklusif pada bayinya sekitar 9,75 kali dibandingkan ibuyang memiliki persepsi kurang baik tentang menyusui.

Berdasarkan item pada pertanyaan kuesioner sebesar 22,22% menyatakan bahwa mereka tidak yakin bisa memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan 15,56% menyatakan

bahwa produksi ASI mereka sedikit. Seperti yang diungkapkan Astuti (2012) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya dikarenakan ibu merasa ASI sedikit sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan bayi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tucker, Wilson, dan Samandari (2011) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab ibu berhenti menyusui atau memberikan makanan tambahan pada bayi adalah anggapan ibu terhadap produksi ASI yang kurang.

Pada item yang lain didapatkan masih ada 8,89% ibu yang menyatakan bahwa mereka merasa malu ketika harus menyusui bayinya. Hal ini senada dengan A'yuni (2012) yang menyatakan bahwa permasalahan menyusui pada ibudiantaranya mereka merasa malu ketika harus menyusui bayinya di usia mereka yang masih remaja.

Terdapat tiga hal yang mempengaruhi pemberian ASI yaitu persepsi ibu terhadap manfaat ASI, persepsi ibu remaja terhadap masalah dalam memberikan ASI dan adanya dukungan dari orang-orang yang berpengaruh (Hanoon, 2000 dalam Astuti, 2012).

KESIMPULAN

1. Persentase pemberian ASI eksklusif pada ibu di puskesmas pampang Makassar Tahun 2017 adalah sebesar 46,7%.
2. Sebagian besar responden dalam penelitian ini telah menyelesaikan pendidikan menengah dan memiliki persepsi negatif tentang menyusui.

SARAN

1. Bagi petugas puskesmas
Pihak Puskesmas perlu meningkatkan promosi tentang pemberian ASI eksklusif terutama bagi ibudengan membuat program promosi ASI eksklusif yang tidak hanya melibatkan ibu tetapi juga keluarga.
2. Bagi bidan
Untuk membantu suksesnya program ASI eksklusif terutama pada ibu perlu diperhatikan faktor yang berasal dari ibu sendiri dan juga orang-orang terdekatnya.
3. Bidan sebaiknya memberikan pemahaman yang benar tentang ASI eksklusif agar ibu memiliki persepsi yang baik terhadap menyusui. Selain itu mengikutsertakan orang-orang terdekat ibuterutama keluarga dalam promosi ASI eksklusif., misalnya dalam kegiatan Kelompok Pendamping Ibu (KP-Ibu). Keluarga juga perlu diberikan pemahaman yang benar tentang ASI eksklusif agar bisa mendampingi dan memotivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, F. (2012). *Pengetahuan tentang Menyusui dan Intensi Menyusui pada Ibu Hamil Usia Remaja*. Skripsi. Depok: FIKUI
- Arlinda, Z., Saparwati, M., Afriyani, L,D,. (2013). *Hubungan Persepsi Ibu tentang Menyusui dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Bawen Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. Skripsi: Program Studi DIV Kebidanan Ngudi Waluyo
- Astuti, I, W. (2012). *Pengalaman Ibu Uisa Remaja dalam Menjalani IMD (Inisiasi Menyusu Dini) dan Memberikan ASI Eksklusif di Kota Denpasar*. Tesis. Depok: FKIKUI
- Colledge, M. (2011). *Predictors of Women's Choices in Breastfeeding Initiation and Exclusivity at Six Months. Electronic Theses and Dissertations*. Windsor: Faculty of Graduate Studies through Nursing
- Cristiana, N. (2016). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Muda di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono I dan II Boyolali*. Skripsi. Surakarta: FKM UMS
- Dahlan, S. (2013). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan DIY. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2015*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Provinsi DIY.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2016*. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul
- Hang , T. (2015). *Factors Related to Perception of Childbirth Experience among First-time Mother in Daklak Vietnam*. Burapha University, 331-338.

